

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Thornburg (1982) penggolongan remaja terbagi 3 tahap, yaitu : a. remaja awal (usia 13-14 taun), b. Remaja tengah (usia 15-17 tahun), c. Remaja akhir (usia 18-21 tahun). Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu.

Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka

remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.

Remaja pada umumnya memiliki emosi yang meledak-ledak dan terkadang sulit untuk mengendalikan emosinya, permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat menggagu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2004) emosi yang dialami remaja merupakan reaksinya terhadap seseorang atau situasi yang tidak diinginkan maupun diinginkan, dan berpuncak terhadap masalah yang dihadapi. Pada masa remaja keadaan emosinya masih belum matang, kurang mampunya remaja dalam mengelola emosi dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah karena orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, belum matangnya emosi remaja membuat remaja melakukan hal-hal yang negative, rendahnya kematangan emosi remaja akan menimbulkan masalah apabila tidak segera diatasi.

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menanggapi emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak, remaja perlu belajar mengenai kematangan emosi, sehingga remaja mampu mengontrol emosi yang mereka rasakan dan dapat mengekspresikannya dengan tepat, remaja yang matang emosinya akan menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Saat mengalami emosi mereka mengekspresikannya dengan menunggu saat yang tepat terlebih dahulu untuk dapat mengungkapkan emosi mereka.

Pada masa remaja, remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup

dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga dia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Willis, 2005) remaja juga harus memiliki keterampilan sosial, keterampilan sosial yang dimaksud meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain menghargai diri sendiri dan orang lain, memberikan atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya, jika keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Mu'tadin, 2002) remaja sebagai seorang siswa juga harus melakukan penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran ini banyak tergantung kepada kurikulum sekolah, dan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Selain penyesuaian terhadap guru dan mata pelajaran, remaja sebagai seorang siswa juga harus menyesuaikan diri terhadap teman sebaya dan lingkungan sekolah, penyesuaian-penyessuaian tersebut penting bagi perkembangan remaja.

Penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X penting untuk diteliti karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder setelah keluarga (Sarwono, 1989) terutama pada masa pandemic COVID-19 seperti saat ini, siswa masih belajar secara daring walaupun ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan proses belajar secara blended learning, siswa kelas X pada umumnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan persekolah yang baru, juga terhadap teman-teman yang baru serta membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum sekolah, ditambah lagi dengan sistem belajar online yang dilakukan dari rumah membuat siswa-siswa lebih sulit untuk menyesuaikan diri terhadap situasi seperti ini, terutama siswa kelas X yang di

awal masuk sekolah belum pernah berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya ataupun dengan guru-guru disekolah, hal ini membuat siswa lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan saat melakukan mini riset di sekolah tersebut, peneliti mendapatkan data bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki, kematangan emosi yang rendah dan beberapa siswa yang memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan guru-guru di sekolah, hal ini ditandai dengan perilaku siswa seperti, terdapat siswa yang mudah sekali tersinggung ketika ditanya oleh temanya mengenai barang yang dipinjam, terdapat anak yang melampiaskan kemarahannya dengan membolos jam pelajaran, terdapat anak yang menyindir temannya di media sosial, dan beberapa kasus serupa lainnya, untuk hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tentang kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 21 Medan didapatkan data bahwa terdapat siswa yang belum memiliki kematangan emosi yang tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak dapat mengekspresikan emosinya diwaktu yang tepat sehingga membuat hubungannya dengan teman-teman lainnya bermasalah, terdapat juga siswa yang belum tenang dalam mengambil sebuah keputusan, ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, siswa-siswa di sekolah tersebut juga banyak yang belum mampu untuk menerima konsekuensi atas semua keputusan yang telah mereka buat.

Penelitian yang dilakukan oleh Priskila Caroline Indarto (2021) yang berjudul “Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu” hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu memiliki kematangan emosi yang cukup bagus. Adapun yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengukur kematangan emosi pada siswa SMA, untuk perbedaannya terdapat pada perbedaan variable penelitian, variable pada penelitian ini menggunakan variabel tunggal sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan dua variable.

Penelitian yang dilakukan oleh Regina Caeli Shinta Claudia S (2016) yang berjudul “Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Kehidupan di Sekolah” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama ingin melihat tentang penyesuaian diri siswa, untuk perbedaannya terdapat pada perbedaan variable penelitian, variable penelitian ini menggunakan variabel tunggal sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan dua variable.

Penelitian yang dilakukan oleh Minggu Salvinus Masela (2019) yang berjudul “Pengaruh Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja” hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial. Adapun persamaan penelitian ini dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kematangan emosi, untuk perbedaan penelitian ini terletak pada hasil yang ingin dilihat, penelitian ini ingin melihat pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial remaja, sedangkan

penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan hasil uraian di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya peneliti merasa perlu untuk melakukan studi lanjutan penelitian mengenai **“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang merupakan anak usia remaja belum mencapai kematangan emosi yang stabil dan cenderung memiliki emosi yang meledak-meledak.
2. Kematangan emosi yang rendah membuat siswa kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya dan tenaga pengajar di sekolah.
3. Kematangan emosi siswa yang rendah akan mempengaruhi proses siswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan persekolahan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Melihat adanya faktor kematangan emosi siswa yang masih rendah dan kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, masalah pada penelitian ini hanya terfokus pada suatu pencapaian penelitian yaitu melihat hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 ”

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru Bimbingan konseling, untuk mengetahui analisis data siswa mengenai tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa, dan kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki oleh siswa, serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan program bimbingan konseling.
2. Bagi peserta didik, diharapkan siswa mampu termotivasi untuk berkembang lebih optimal dan mampu mencapai kematangan emosi

yang tinggi, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

3. Bagi peneliti, sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian dan mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling dilapangan.
4. Bagi orang tua, untuk mengetahui perkembangan kematangan emosi anak dan bagaimana proses penyesuaian diri dari anak - anak mereka, sehingga orang tua dapat memberi perhatian lebih terhadap perkembangan emosi dan penyesuaian diri anak - anak mereka.

